

ANALISIS FRAMING BUDAYA NGOPI DALAM FILM “FILOSOFI KOPI 2: BEN & JODY”

Ni Putu Ayu Cahyani¹⁾, Ade Devia Pradipta²⁾, I Dewa Ayu Sugiarica Joni³⁾,
Ni Nyoman Dewi Pascarani⁴⁾

^{1,2,3,4)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: yucah2001@gmail.com¹, deviapradipta88@unud.ac.id², idajoni@unud.ac.id³,
dewi.pascarani@unud.ac.id⁴

ABSTRACT

Film as one of the mass communication media is able to be a instrument of representation in society culture. Often, the story in some films raises cultural issues that have begun to shift towards a more modern direction in society. This research focuses on how the coffee culture in the film Coffee Philosophy 2: Ben & Jody is able to represent a new coffee culture to consumers and coffee businesses. This study used Zhongdang Pan & M. Kosikchi's framing analysis to frame scenes in the film Coffee Philosophy 2: Ben & Jody and used a type of descriptive qualitative research with a constructivism paradigm. The theory used in this study is Erving Goffman's Framing theory which can be used to frame stories through experience to form a reality. The coffee culture formed in the film Coffee Philosophy 2: Ben & Jody is that drinking coffee is no longer just enjoying the taste of a cup of coffee but coffee is now part of the lifestyle and social class in society.

Keywords: *Framing Analysis, Coffee Culture, Coffee Philosophy Movie 2: Ben & Jody*

1. PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, banyak dimanfaatkan khalayak atau audiens dalam memilih konsumsi media massa untuk mencari informasi yang diinginkan atau ditawarkan. Media komunikasi massa baik cetak maupun digital selalu mengalami perkembangannya dari waktu ke waktu. Salah satu bagian dari media komunikasi massa yang sering dikonsumsi atau ditunggu penayangan yaitu film. Film sebagai salah satu alat komunikasi massa yang dapat

menjangkau banyak segmen dan memberikan hiburan bermanfaat bagi khalayak yang menikmati. Film adalah suatu karya seni berupa gambar hidup yang memiliki unsur seni seperti seni fotografi, arsitektur, tari, puisi sastra, teater dan musik (Winastya, 2022). Film sebagai suatu karya seni yang menggabungkan berbagai unsur dari proses kreatif yaitu unsur musik, seni rupa, suara, teater dan teknologi dalam sebuah bentuk visualisasi (Imanto, 2007).

Film mampu untuk menjadi representasi suatu budaya yang ada pada masyarakat. Masyarakat memiliki pandangan terhadap budaya yang dapat dipengaruhi oleh penggambaran film sebagai media komunikasi massa. Film dan budaya memiliki hubungan dinamika yang terbilang rumit, film mampu mempengaruhi kebudayaan dalam suatu masyarakat. Film mampu untuk mencerminkan ideologi maupun pengaruh budaya yang mendominasi dari satu periode ke periode lainnya (Talia, 2021). Film mampu menjadi alat representasi dari suatu budaya, informasi yang disampaikan melalui media film secara tidak sadar memiliki perbedaan dengan nilai-nilai budaya bangsa yang mengakibatkan terjadinya perubahan budaya antara generasi muda dengan generasi tua (Kemendikbud, 2003).

Salah satu yang mampu memberikan perubahan yakni film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody* dengan genre drama, yang mampu untuk mengangkat isu tentang makna dan cara penyajian kopi yang telah mengalami perubahan. Film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody* ini, mampu untuk mewakili perasaan barista, penggemar kopi, pembisnis kopi bahkan sampai dengan pengusaha kebun kopi. Film ini memiliki dampak yang besar bagi industri kopi dan pekerja dalam industri kopi, banyak anak muda yang menyukai film ini dan mulai

tergerak untuk mempelajari tentang kopi bahkan ingin bekerja menjadi seorang barista (www.kapanlagi.com, 2017). Pada literatur penelitian (Safitri & Sukmono, 2017), budaya kopi yang mengalami pergeseran di mana budaya minum kopi di cafe disandingkan dengan budaya minum kopi yang sangat sederhana seperti gaya minum kopi petani desa. Maka, film sebagai media komunikasi massa mampu untuk memberi pengaruh perubahan pada suatu budaya.

Budaya memiliki unsur-unsur tersendiri yang terdiri dari sistem bahasa, pendidikan, kekerabatan dan organisasi, peralihan hidup dan teknologi, ekonomi, keagamaan dan kesenian. Di Indonesia sendiri banyak memiliki adat istiadat dan budaya yang mengatur masyarakat sesuai norma yang berlaku di setiap daerahnya dengan unsur-unsur berbeda dan merupakan konsep budaya secara umum yang disebut juga sebagai kultur universal (Christvidya, 2020). Budaya yang ada di Indonesia saat ini telah mengalami modernisasi, sehingga mengubah gaya hidup yang lebih meniru budaya barat (Solikatun et al., 2015). Hal tersebut mempengaruhi budaya ngopi pada masyarakat yang tidak lagi mencari warung kopi melainkan kedai kopi dengan fasilitas lengkap. Tidak hanya itu saja, banyak masyarakat yang minum kopi bukan karena selera dalam kopi tetapi untuk tuntutan

gaya hidup nongkrong sebagai proses pergaulan sosial, tempat rapat dan berbincang dengan teman yang nyaman (Solikatun et al., 2015).

Film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody*, mampu untuk menampilkan tempat ngopi dengan karakter dan cara baristanya dalam menyajikan kopi yang memiliki ciri khas tersendiri. Rata-rata dalam film ini budaya ngopi sudah bukan lagi tentang ngopi yang dilakukan dengan cara nyeduh kopi tradisional di warung kopi 4 melainkan dengan cara ngopi kekian di *caffe* atau *coffe shop* dengan mesin kopi yang sudah modern. Dampak dari hal tersebut, muncul generasi baru yang ingin menikmati kopi dengan teknik terbaik yang dimiliki oleh barista pada kedai kopi atau *cafe*. Profesi barista saat ini mulai berkembang pesat dan dianggap sebagai pekerjaan yang keren karena pemahaman arti dan cita rasa kopi yang telah berubah. Makna kopi bukan lagi hanya sekedar diminum tetapi bagaimana proses dalam pembuatan kopi, cara penyajian dan dinikmati penikmat kopi (Safitri & Sukmono, 2017). Penelitian ini menggunakan analisis framing Zhongdang Pan & M. Kosicki untuk mengetahui penyusunan gagasan penulis cerita film dalam sebuah alur cerita, sehingga dapat membentuk skema yang menjadi pedoman dalam sebuah cerita yang disusun

(Yusril & G, 2021). Peneliti mencoba menemukan alasan serta penyebab mengapa suatu peristiwa bisa terjadi, menjelaskan dan menggabungkan topik yang saling terkait dengan mengacu pada teori framing yang dikemukakan oleh Erving Goffman agar dapat menonjolkan realitas yang terbentuk dari pengalaman hidup individu sehingga membentuk skema pemikiran yang digunakan acuan berpikir pada individu yang dapat diteliti melalui penulisan cerita pada Film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan budaya ngopi pada film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody*, sehingga dapat membentuk transformasi budaya ngopi melalui film sebagai media komunikasi massa yang ingin disampaikan kepada khalayak yang disasar.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang Analisis *Framing* Budaya Ngopi Dalam Film “*Filosofi Kopi 2: Ben & Jody*” yang dikaji dengan mengumpulkan informasi-informasi yang dapat dijadikan perbandingan dan persamaan dari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu adalah penelitian yang berfungsi sebagai bentuk perbandingan penelitian yang akan dilakukan penulis skripsi dengan penelitian yang ada sebelumnya dan harus relevan dengan judul atau topik yang diangkat oleh

peneliti dalam penelitiannya (Abdhu, 2022). Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Analisis Framing dalam Film, antara lain Pertama, penelitian dengan judul Analisis Framing Pesan Moral Dalam Film “Ayah Mengapa Aku Berbeda” oleh (Sartini, Abdullah zein, 2021). Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan teori framing dari Ervin Goffman untuk memaparkan bagaimana bingkai cerita pada film yang akan ditonjolkan dalam membaca realitas sehingga pesan moral yang ingin disampaikan sutradara dapat tersampaikan dengan teknik pengolahan data melalui observasi dan melakukan studi pustaka untuk dapat menggambarkan dan mendeskripsikan pesan moral dalam film “Ayah Mengapa Aku Berbeda”.

Selanjutnya, penelitian kedua berjudul Analisis Framing Pesan Pendidikan Dalam Film “Cahaya Dari Timur: Beta Maluku” oleh (Yusril & G, 2021). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian eksplanatif yang bertujuan untuk menjelaskan permasalahan yang sudah memiliki objek jelas, serta menggali secara lebih. Teknik dalam pengolahan data pada penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif yang diperoleh dari mengamati (observasi) sebuah film untuk menggambarkan pesan moral pada film “Cahaya dari Timur Beta

Maluku” dan analisis data yang digunakan yaitu analisis framing milik Zhongdang dan Gerald M. Kosicki. Dalam penelitian tersebut disimpulkan dari analisis framing bahwa pesan pendidikan merupakan makna pesan atau pesan yang terkandung dalam sebuah cerita, sehingga dapat dijadikan contoh. Film tersebut memberikan pesan gambaran arti penting saling menghargai serta bekerja sama dalam hal apapun tanpa melihat latar belakang yang berbeda agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan rasa saling percaya.

Berikutnya adalah penelitian dengan judul Penerimaan Penonton Dalam Makna Transformasi Budaya Minum Kopi Di Film Filosofi Kopi oleh (Safitri & Sukmono, 2017). Penelitian tersebut menggunakan teori Encoding-Decoding Stuart Hall yang memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana penonton dalam memaknai pergeseran atau transformasi budaya minum kopi yang ditampilkan dalam film filosofi kopi dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa film Filosofi Kopi adalah film yang menggambarkan transformasi atau pergeseranbudaya minum kopi yang digambarkan pada film menjadi sebuah tren pada saat ini. Dari ketiga kajian penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan

dengan penelitian yang akan diteliti ini. Persamaan dari penelitian ini dengan terdahulu yaitu menggunakan teori framing dari Ervin Goffman untuk memaparkan bagaimana bingkai cerita yang ditonjolkan untuk mempengaruhi budaya ngopi terhadap khalayak penikmat film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody* dan analisis framing Zhongdang Pan & M. Kosicki dalam membedah scene film untuk mengetahui gagasan cerita yang tertuang dalam sebuah cerita serta metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan yang ada pada penelitian ini dengan terdahulu yaitu fokus penelitian dan hasil dari penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana framing yang dibentuk pada film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody* sehingga membentuk budaya ngopi yang berbeda atau baru terhadap penerimaan khalayak yang menonton film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Penelitian kualitatif memiliki upaya untuk menganalisis kehidupan sosial melalui sudut pandang individu dalam melihat, menggambarkan dan memaknai suatu masalah sosial dalam lingkungan masyarakat (Martono, 2015:212).

Paradigma konstruktivisme adalah suatu pandangan yang melihat ilmu pengetahuan sebagai kebenaran yang bersifat relatif yang dapat berubah tergantung bagaimana sudut pandang individu atau kelompok dalam meinterpretasikannya (Karim, 2020). Sumber data pada penelitian *Analisis Framing Budaya Ngopi Dalam Film "Filosofi Kopi 2: Ben & Jody"* ini adalah data sekunder dan data primer. Data primer adalah data mentah yang belum diolah yang didapatkan dari sumber utama yang akan menunjang hasil akhir penelitian (Salsabila, 2022). Data primer pada penelitian ini adalah film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody* dengan durasi 1 jam 48 menit. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi guna membantu melengkapi data penelitian yang dikumpulkan untuk membantu 26 peneliti (Salsabila, 2022). Pada penelitian ini data sekundernya berupa penelitian terdahulu yang serupa seperti artikel, jurnal dan buku penunjang guna memperkuat penelitian.

Unit analisis adalah seluruh satuan atau unit yang akan dilakukan penelitian oleh peneliti (Martono, 2015:346). Penelitian menggunakan unit analisis dari sepuluh bagian adegan dalam film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody* yang akan dianalisis dengan analisis Framing Zhongdang Pan & M. Kosicki dengan teori framing Erving

Goffman. Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi film baik visual maupun audio dalam film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody* sesuai dengan elemen analisis framing. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis framing Zhongdang Pan & M. Kosicki untuk membedah gagasan cerita dalam film menggunakan skema framing sintaksis, skrip, tematik dan retorik agar mendapatkan alur cerita yang terstruktur dan dengan menggunakan teori framing Erving Goffman yang menekankan pada pembingkai cerita yang ditonjolkan sutradara dalam film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody*.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Film *Filosofi kopi 2: Ben & Jody* disutradari oleh Angga Dwimas Sasongko, sinematografer film ini adalah Robie Taswin. Film ini diproduksi oleh Visinema Pictures pada tahun 2017 dengan durasi film 114 menit. Film ini menampilkan lanjutan cerita dari film *filosofi kopi pertama* dimana Ben dan Jody membuka kedai kopi mereka menggunakan mobil dan berkeliling di luar Jakarta untuk mengenalkan filosofi kopi dengan 3 orang barista yang membantu Ben. Tetapi, bisnis mereka terancam karena ketiga

baristanya mengundurkan diri. Ben dan Jody memutuskan untuk segera keluar dari zona nyaman mereka dan berani membuka kedai kembali di Jakarta. Drama persahabatan dan percintaan dengan konflik bisnisnya yang mengancam keberadaan kedai *Filosofi Kopi*.

4.2 Hasil dan Temuan Analisa

4.2.1 Analisis Framing Adegan 1 (01:28 - 03:40)

Budaya Ngopi pada *Frame*: Kedai Kopi Filosofi Kopi dengan Mobil Kombi. Pada film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody* menit 01:28 - 03:40, tampak jelas skema ini menekankan pada ide bisnis kedai kopi menggunakan kombi (mobil khusus kapasitas besar) dengan berjualan berkeliling daerah dalam mengenalkan *Filosofi Kopi* kemanapun yang diinginkan Ben dan Jody, terlihat usaha Ben & Jody dalam mempertahankan bisnis kopi mereka.

Tabel 4.1 Skema Framing Perjalanan Filosofi Kopi dengan Kombi

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Penulis cerita menampilkan perjalanan Ben & Jody beserta 3 karyawannya dengan kombi yang berjualan kopi dengan nuansa <i>have fun</i> bekerja sambil

	berlibur keliling daerah.
Skrip	Penekanan cerita di awal dibuka dengan persoalan Nana sebagai pegawai wanita Filosofi Kopi yang ikut bekerja dengan kombi jatuh sakit.
Tematik	Ben & Jody yang mendapat kabar bahwa Nana sedang hamil dan mengundurkan diri untuk pulang dan tidak ikut Filosofi Kopi untuk berkeliling pulau lagi menjual kopi.
Retoris	Kombi Filosofi Kopi tidak dapat dilanjutkan lagi dikarenakan sisa dua pegawainya ikut mengundurkan diri dan Ben tidak dapat menemukan barista yang tepat kembali. Ben dan Jody memutuskan untuk keluar dari zona nyaman mereka serta memulai langkah baru membuka ruko kedai kopi kembali.

Dari analisis sintaksis *scene* ini, sutradara ingin menampilkan cerita bahwa bisnis Ben dan Jody dapat tetap dijalankan dengan kombi dan berkeliling daerah yang mereka inginkan. Namun, bisnis mereka

terancam akibat ketiga pegawainya mengundurkan diri.

4.2.2 Analisis Framing Adegan 2 (16:10 - 19:00)

Budaya Ngopi pada *Frame*: Pembukaan bisnis kedai kopi dari nol memerlukan investor besar untuk pemeberian dana. Pada adegan di film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody menit 16:10 - 19:00, menampilkan Ben & Jody sebagai sahabat yang berjuang menyelamatkan bisnis kopi Filosofi Kopi mereka, memerlukan investor untuk membantu mereka membangun bisnis dari nol agar dapat membeli ruko kedai mereka terdahulu dan membeli perlengkapan kedai kopi lainnya.

Tabel 4.2 Skema Framing Ben & Jody Survei Lokasi Kedai Filkop pembukaan kedai Filosofi Kopi di Jakarta.

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Penulis menempatkan tokoh Ben & Jody untuk kembali membuka kedai kopi Filosofi Kopi di Jakarta.
Skrip	Ben & Jody berkunjung ke lokasi ruko kedai kopi Filosofi Kopi mereka dulu yang sudah terbengkalai.

Tematik	Ben & Jody yang berencana menggunakan tempat itu kembali, tetapi terhalang biaya pembelian tempat.
Retoris	Ben & Jody mulai mencari <i>investor</i> dan melakukan presentasi ke beberapa investor untuk membantu mereka memberikan dana pembukaan kedai Filosofi Kopi di Jakarta.

Dari analisis sintaksis scene ini, sutradara menampilkan perjuangan dari Ben dan Jody yang mencari investor untuk melanjutkan bisnis mereka dan dapat membeli ruko kedai Filosofi Kopi yang lama terbengkalai.

4.2.3 Analisis Framing Adegan 3 (19:23 - 23:20)

Budaya Ngopi pada *Frame*: Kedai Kopi saat ini dapat dijadikan tempat nongkrong santai bahkan untuk membicarakan bisnis. Pada adegan di film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody menit 19:23 - 23:20 memperlihatkan budaya objektif modern baru dimana berkembang budaya ngopi dengan kedai kopi yang memiliki desain beraneka ragam sesuai kebutuhan dan menunjang konsumen dengan *free wifi* yang

diberikan kedai kopi saat memesan kopi yang diinginkan konsumen sambil nongkrong berjam-jam untuk menikmati *wifi* bersama dan kebutuhan sosial individu maupun kelompok.

Tabel 4.3 Skema Framing Kunjungan Ben & Jody ke Kedai Kopi

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Penulis cerita menempatkan tokoh Ben yang berkunjung ke kedai kopi temannya di Jakarta dan Jody berkunjung ke kedai kopi teman kuliahnya yang berkembang pesat serta telah mengalami pergeseran bisnis kopi ke arah modern.
Skrip	Tokoh Jody berbincang dengan teman kuliahnya sebagai pemilik kedai kopi dan membicarakan bisnis kopi saat ini hanya membeli satu kopi tetapi menghabiskan <i>wifi</i> banyak yang terkadang membuat rugi pemilik kedai.
Tematik	Ben & Jody berkunjung ke kedai kopi milik mantan pegawai barista Filosofi Kopi

	yang sukses berjalan di Jakarta.
Retoris	Jody bertemu dengan Tara yang dikenalkan temannya sebagai calon <i>Investor</i> untuk Filosofi Kopi di Jakarta.

Dari analisis sintaksis scene ini, digambarkan bahwa bisnis kopi telah mengalami pergeseran ke arah budaya barat dan sudah memiliki fasilitas penunjang seperti wifi serta kini kedai kopi dapat dijadikan tempat nongkrong santai untuk membicarakan bisnis.

4.2.4 Analisis Framing Adegan 4 (30:10 – 32:45)

Budaya Ngopi pada *Frame*: Filosofi Kopi Jakarta akan kembali *launching* dengan *Investor* baru serta desain lebih *modern*. Pada adegan di film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody menit 30:10 - 32:45, tokoh Ben dan Jody akhirnya mendapatkan seorang investor yang menarik perhatian Ben untuk pembukaan kedai kopi Filosofi Kopi di Jakarta, Investor tersebut bernama Tara. Mereka mulai memperbaiki dan membersihkan ruko kedai Filosofi Kopi yang telah terbengkalai, untuk kembali di buka

menjadi kedai Filosofi Kopi dengan desain yang sesuai eksistensi dari Filosofi Kopi.

Tabel 4. 4 Skema Framing Renovasi Kedai Filkop di Jakarta

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Penulis cerita menghadirkan tokoh Tara sebagai <i>Investor</i> untuk membuka kedai kopi Filosofi Kopi Jakarta.
Skrip	Ben, Jody dan Tara mulai membersihkan tempat yang dahulunya milik Filosofi Kopi dan terbengkalai.
Tematik	Mereka bertiga mulai membeli alat mesin kopi dan <i>furniture</i> lain untuk kedai Filosofi Kopi Jakarta.
Retoris	Ben mengajak salah satu pegawai lamanya untuk kembali lagi bekerja di Filosofi Kopi Jakarta.

Dari analisis sintaksis scene ini, sutradara menampilkan perbaikan renovasi kedai Filosofi Kopi dengan fasilitas sesuai kedai kopi saat ini yang menampilkan budaya objektif pemilik usaha.

4.2.5 Analisis Framing Adegan 5 (32:54 - 40:18)

Budaya Ngopi pada *Frame: Grand Opening* menjadi marketing penting saat ini bagi pendirian *Coffe Shop* baru. Di adegan pada film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody* menit 32:54 - 40:18, tokoh Brie dihadirkan sebagai barista baru dari *Filosofi Kopi* yang di rekrut oleh Jody. Namun bertolak belakang dengan Ben, Ia tidak dapat menerima barista dengan sembarangan tanpa ia training terlebih dahulu untuk meracik kopi di *Filosofi Kopi*.

Tabel 4.5 Skema Framing Grand Opening Filkop Jakarta

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Penulis menghadirkan tokoh Brie sebagai barista baru pada <i>Grand Openning</i> <i>Filosofi Kopi</i> yang di rekrut oleh Jody tanpa sepengetahuan Ben.
Skrip	Perdebatan Ben dan Jody dikarenakan Brie yang menjadi barista baru di <i>Grand Opening</i> <i>Filosofi Kopi</i> tanpa sepengetahuan dan training dari Ben terlebih dahulu.

Tematik	Filosofi Kopi mendapatkan <i>review</i> buruk akibat kerja Brie yang lambat dan terlalu perhitungan yang membuat Filosofi Kopi kehilangan eksistensi rasa dan antrian yang panjang untuk peminat kopinya.
Retoris	Tokoh Ben dan Tara memutuskan untuk segera melakukan rencana mereka membuka kedai kopi Filosofi Kopi di Jogja.

Dari analisis sintaksis scene ini, digambarkan bahwa standar bisnis kedai kopi ada ditangan reviewer dan *Filosofi Kopi* mengalami penilaian buruk dari konsumen. Ben dan Tara pun segera memutuskan untuk memperbaiki nama baik kedai dengan membuka kedai baru di Jogja untuk mendapatkan nilai rating baik kembali.

4.2.6 Analisis Framing Adegan 6 (43:44 - 46:50)

Budaya Ngopi pada *Frame: Mandor dan Desain* pada bisnis kedai kopi menjadi penting untuk menarik target konsumen. Pada adegan di menit 43:44 - 46:50 yang ditampilkan *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody*, memperlihatkan cekap tanggap

pembisnis kopi untuk mengembalikan nama baik kedai setelah mendapat review buruk, dengan mengambil strategi pembukaan kedai Filosofi Kopi baru di Yogyakarta untuk memperbaiki citra Filosofi Kopi di hadapan konsumen dengan nuansa dan desain tempat yang berbeda.

Tabel 4.6 Skema Framing Survei Lokasi untuk Filkop Jogja

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Penulis menampilkan tokoh Tara dan Ben yang berangkat ke Jogja untuk melihat lokasi yang direkomendasikan Tara sebagai tempat baru kedai kopi Filosofi Kopi Jogja.
Skrip	Penulis menghadirkan Tokoh pak Susno sebagai orang kepercayaan keluarga Tara untuk merawat lokasi yang akan dijadikan kedai kopi Filosofi Kopi Jogja.
Tematik	Tokoh Pak Susno diperintahkan oleh Tara untuk menjadi mandor pada persiapan pembangunan Kedai Kopi Filosofi Kopi.

Retoris	Tokoh Ben dan Tara memutuskan untuk segera melakukan rencana mereka membuka kedai kopi Filosofi Kopi di Jogja.
----------------	--

Dari analisis sintaksis scene ini, sutradara ingin menampilkan proses dari Ben dan Tara sebagai pembisnis untuk membuka suatu kedai baru dilain daerah dan menyesuaikan beberapa ciri khas dari daerah tersebut dan ciri khasi Filosofi Kopi itu sendiri.

4.2.7 Analisis Framing Adegan 7 (46:20 - 48:25)

Budaya Ngopi pada *Frame*: Minum Kopi Hitam Unik Kaki Lima. Pada adegan menit 46:20 - 48:25 ini, Ben dan Tara berkunjung untuk minum kopi hitam sambil berbincang di pedagang kaki lima yang cara penyajiannya unik dan masih tradisional, dengan memasukkan arang panas ke dalam secangkir kopi.

Tabel 4.7 Skema Framing Ben & Tara Minum Kopi Kaki Lima

Elemen	Strategi Penulisan
--------	--------------------

Sintaksis	Penulis menampilkan suasana tokoh Tara dan Ben pergi ke lokasi untuk menikmati secangkir kopi di tempat kaki lima yang unik.
Skrip	Tokoh Ben menceritakan awal dia suka dengan kopi dan menikmati secangkir kopi hitam kaki lima bernama kopi jos yang dimasukkan arang
Tematik	Bapak tokoh Ben memiliki kebun kopi yang lahannya diambil oleh pengusaha kebun sawit.
Retoris	Tokoh Ben pertama kali belajar minum kopi saat berumur 5 tahun.

Dari analisis sintaksis scene ini, sutradara film ingin menampilkan budaya ngopi tradisional kaki lima yang unik serta perbincangan santai antara Ben dan Tara yang membahas tentang kesukaannya dalam meminum kopi.

4.2.8 Analisis Framing Adegan 8 (51:21 - 53:34)

Budaya Ngopi pada *Frame*: Barista Filosofi Kopi yang mengenalkan seorang Petani Kopi asli Yogyakarta kepada

pemilik kedai. Pada adegan menit 51:21 - 53:34 ini, Brie mengenalkan Pak Haryo selaku petani kopi asli Jogja dan mengenalkan biji kopi yang dihasilkan dari kebun kopi beliau kepada Ben, Tara dan Jody.

Tabel 4.8 Skema Framing Pengenalan Biji Kopi Petani Kopi Asli Jogja

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Penulis menampilkan karakter tokoh petani kopi Jogja Pak Haryo yang dikenalkan oleh Brie yang ikut untuk mempersiapkan <i>Grand Opening</i> Kedai Filosofi Kopi Jogja.
Skrip	Pak Haryo membawa rekomendasi biji kopi miliknya sebagai petani kopi yang dicoba oleh Ben.
Tematik	Pak Haryo memberi penjelasan bahwa biji kopi tersebut adalah hasil bantuan penanaman bibit kopi dari Brie dan teman-temannya saat setelah tanah mereka terkena erupsi.

Retoris	Tokoh Ben yang mulai kagum dengan Brie untuk sebuah biji kopi dan menyuruh Brie untuk mengolah biji kopi tersebut membuat segelas kopi untuknya.
----------------	--

Dari analisis sintaksis scene ini, sutradara film ingin menampilkan budaya objektif dari pemilik usaha yang menginginkan biji kopi pilihan lokal terbaik untuk kedai kopi Filosogi Kopi.

4.2.9 Analisis Framing Adegan 9 (53:50 - 55:35)

Budaya Ngopi pada *Frame*: Biji Kopi terbaik menjadi komponen penting untuk membuka Kedai Kopi. Pada adegan menit 53:50 - 55:35 ini tokoh Ben, Jody, Tara dan Brie berkunjung ke kebun kopi Pak Haryo atas undangan beliau langsung untuk melihat bagaimana kebun kopi yang sedang di rawat dan bibit kopi yang dihasilkan dari bantuan Brie.

Tabel 4.9 Skema Framing Survey Kebun Kopi untuk Filkop Jogja

Elemen	Strategi Penulisan
--------	--------------------

Sintaksis	Tokoh Ben, Jody, Tara dan Brie datang berkunjung ke kebun kopi milik Pak Haryo salah satu petani biji kopi yang mendapatkan bantuan bibit kopi dari Brie.
Skrip	Lahan kopi Pak Haryo yang luas dan subur tidak seperti terkena erupsi dan sudah seperti anak sendiri.
Tematik	Tokoh Ben dan Jody teringat dengan kopi tiwus dimana pemiliknya selalu membawa anaknya kesana.
Retoris	Pak Haryo menjelaskan bahwa kopi bukan hanya sekedar diminum, melainkan dinikmati pula. Proses menuju kenikmatan tersebut seperti merawat anak sendiri. Dari bibit, lalu menjadi tunas, menjadi bunga dan di petik menjadi biji kopi.

Dari analisis sintaksis scene ini, sutradara ingin menampilkan proses dari biji kopi dari bibit dan di rawat seperti anak sendiri sampai menjadi biji kopi yang berkualitas untuk dinikmati penikmat kopi.

4.2.10 Analisis Framing Adegan 10 (55:45 – 56:30)

Budaya Ngopi pada *Frame: Grand Opening Filosofi Kopi Jogja dengan Live Music*. Pada adegan menit 55:45 – 56:30 ini, Ben dan Jody mulai melakukan pembukaan kedai kopi Filosofi Kopi Jogja yang bernuansa berbeda dari Filosofi Kopi Jakarta serta terdapat *Live Music* yang disajikan dengan lokasi yang memiliki spot foto menarik bagi konsumen.

Tabel 4.10 Skema Framing Grand Opening Filosofi Kopi Jogja

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Penulis menghadirkan suasana <i>Grand Opening Filosofi Kopi</i> dengan penampilan <i>live music</i> .
Skrip	Para konsumen membeli kopi dan menikmati <i>live music</i> seperti layaknya menonton konser.
Tematik	Tokoh Brie dan Ben sebagai barista yang membuat kopi untuk awal pembukaan kedai kopi Filosofi Kopi Jogja.

Retoris	Ditengah suka cita acara <i>Grand Opening</i> kedai kopi FilosofiKopi Jogja, penulis memberikan drama duka kepada Tokoh barista yaitu Ben dengan kabar duka sang ayah meninggal dunia.
----------------	--

Dari analisis sintaksis scene ini, sutradara film menampilkan cerita drama suka dan duka. Cerita Sukanya adalah *Grand Opening* Filosofi Kopi Jogja yang ramai dengan *live music*. Lalu, cerita duka yang ditampilkan adalah di tengah-tengah pembukaan perdana Filosofi Kopi Jogja, Ben mendapat telfon kabar duka dimana ayahnya meninggal dunia.

4.3 ANALISIS DATA

Berdasarkan konsep film sebagai salah satu bagian dari komunikasi massa, Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody memberikan gagasan cerita dimana pencinta kopi bukan hanya sekedar menyajikan kopi, tetapi memberikan arti kehidupan pada setiap racikan kopinya. Disamping itu, Film ini memberikan gambaran budaya modern yang meniru gaya barat diantaranya minum kopi tidak lagi diangkringan warung kopi melainkan di kedai kopi dengan fasilitas *wifi*,

spot foto, *live music*, pekerjanya harus memahami mesin kopi dan memiliki julukan barista dan nama kopi yang telah mengadaptasi nama kopi gaya barat seperti *americanno* dan *caffè latte*. Hal tersebut, berhubungan dengan budaya objektif yaitu budaya yang tampak jelas dan sering dilakukan sehingga menjadi suatu kebiasaan baru serta menyebar luas dikalangan masyarakat (Solikatun et al., 2015) seperti nongkrong, yang dijadikan budaya ngopi baru untuk mendapatkan pengakuan dalam kelas sosial, membuat tugas dengan suasana tempat nongkrong, *live music* ditemani secangkir kopi, rapat kerja atau bisnis yang dilakukan di kedai kopi.

Kemunculan film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody* ini mampu untuk mewakili perasaan para petani kopi dan pembisnis kedai kopi. Disamping itu, film ini juga menampilkan istilah- istilah budaya modern baru seperti Barista, *Coffe Latte*, *wifi*, *espresso*. Tidak hanya itu saja, kedai kopi yang ditampilkan pada film ini juga menampilkan bahwa orang-orang membeli satu kopi untuk mencari *wifi* berjam- jam, dan dijadikan tempat untuk membuat tugas sampai dengan tempat nongkrong. Lalu, film ini menampilkan drama persahabatan antara Ben & Jody yang terikat oleh bisnis *Filosofi Kopi*. Disamping itu, dengan adanya film ini mampu untuk

memunculkan realitas budaya ngopi baru bahwa ngopi bukan lagi hanya sekedar menikmati rasa kopi melainkan lebih kepada lifestyle dan pengakuan kelas sosial serta keperluan suasana baru untuk kerja maupun berbincang santai dengan teman didampingi segelas kopi.

5. KESIMPULAN

Analisis Framing pada film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody* menghasilkan budaya ngopi baru yang tercipta pada masyarakat yakni budaya ngopi bahkan bisnis kopi ke arah budaya barat dan budaya ngopi saat ini menghasilkan budaya objektif yang tampak pada masing- masing individu dan budaya konsumtif pada pemilik bisnis kopi serta konsumen pembeli kopi. Minum kopi saat ini bukan lagi hanya duduk santai menikmati kopi, melainkan lifestyle bagi masyarakat serta untuk kelas sosial bagi masyarakat saat ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdhul, Y. (2022). Penelitian Terdahulu: Cara Membuat dan Contoh. Retrieved from deepublish.com: <https://deepublishstore.com/penelitian-terdahulu/>
- Christvidya, K. P. (2020, Agustus Selasa). Pengertian dan Unsur-Unsur Budaya yang Harus Diketahui. Retrieved from fimela.com: <https://www.fimela.com/lifestyle/read>

- /4339288/pengertian-dan-unsur-unsur-budaya-yang-harus-diketahui
- Imanto, T. (2007). Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar. *Jurnal Komunikologi*, 4(1), 22–34.
- KapanLagi.com. (n.d.). Profil Nadine Alexandra Dewi Ames. Retrieved from [www.kapanlagi.com: https://www.kapanlagi.com/nadine-alexandra-dewi-ames/profil/](https://www.kapanlagi.com/nadine-alexandra-dewi-ames/profil/)
- Kemendikbud. (2003). Peranan media film dalam membentuk ketahanan budaya bangsa. Kemendikbud.
- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safitri, A. R., & Sukmono, F. G. (2017). Penerimaan penonton dalam makna transformasi budaya minum kopi di film filosofi kopi. *Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1–14.
- Salsabila. (2022, April Selasa). *dqlab.id*. Retrieved from *Catat! 4 Perbedaan Data Sekunder & Data Primer dalam Analisis Data*: <https://www.dqlab.id/catat!-4-perbedaan-data-sekunder-and-data-primer-dalam-analisisdata#:~:text=Data%20primer%20adalah%20jenis%20data,karena%20diseuaikan%20oleh%20kebutuhan%20peneliti>.
- Sartini, Abdullah zein, M. (2021). Analisis Framing Pesan Moral Dalam Film “Ayah Mengapa Aku Berbeda.” 3(1), 1–16. <http://digilib.uinsgd.ac.id/38719/>
- Solikatun, Kartono, T., & Demartoto, A. (2015). Perilaku Konsumsi Kopi Sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1), 60–74.
- Talia, Y. (2021, September Minggu). Menilik Hubungan Menarik antara Film dan Kebudayaan. Retrieved from *medcom.id*: <https://osc.medcom.id/community/menilik-hubungan-menarik-antara-film-dan-kebudayaan-2449>
- Winastya, K. P. (2022, Juli Kamis). Film Adalah Karya Seni Berupa Rangkaian Gambar Hidup, Pahami Jenis-Jenisnya . Retrieved from *merdeka.com*: <https://m.merdeka.com/trending/film-adalah-karya-seni-berupa-rangkaian-gambar-hidup-pahami-jenis-jenisnya-kln.html>
- Yusril, M., & G, M. S. (2021). Analisis Framing Pesan Pendidikan Dalam Film “ Cahaya Dari Timur : Beta Maluku .” 3(1), 47–52.